

**PERAN SMART FISHERIES VILLAGE DALAM  
MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL MELALUI WISATA  
EDUKASI DAN KULINER :  
STUDI KASUS KAMPUNG NILA KAWALI**

**Sinta Puspa Rahayu<sup>1</sup>, Ginanjar Wira Saputra<sup>2</sup>, Sahadi<sup>3</sup>**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*

E-mail: [sinta\\_puspa@unigal.ac.id](mailto:sinta_puspa@unigal.ac.id)

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Smart Fisheries Village dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi desa melalui diversifikasi usaha berbasis perikanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi, dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep Smart Fisheries Village di Kampung Nila mampu menciptakan rantai nilai ekonomi baru melalui integrasi budidaya ikan, wisata edukasi, dan kuliner. Dampak yang ditimbulkan yakni peningkatan pendapatan masyarakat, lahirnya usaha mikro baru, serta bertambahnya lapangan kerja di sektor jasa wisata dan UMKM pengolahan hasil perikanan. Keberadaan wisata edukasi dan kuliner berbasis ikan nila berhasil menarik perhatian pelajar, mahasiswa, dan wisatawan sehingga memperluas pasar lokal. Penelitian juga menemukan sejumlah kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi teknologi, serta lemahnya strategi branding kawasan. Peneliti menyimpulkan bahwa Smart Fisheries Village berperan signifikan dalam meningkatkan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan integratif antara sektor perikanan, edukasi, dan kuliner. Keterbahuannya terletak pada keterkaitan antara wisata edukasi dan kuliner dengan keberlanjutan ekonomi desa perikanan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep Smart Fisheries Village sekaligus rekomendasi kebijakan untuk memperkuat strategi branding, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta kemitraan pemasaran guna menciptakan perekonomian perikanan tingkat lokal.*

**Kata Kunci:** *Smart Fisheries Village; Wisata Edukasi Berbasis Perikanan; Wisata Kuliner Berbasis Local; Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa; Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*

**ABSTRACT**

*This study aims to analyse the role of Smart Fisheries Village in encouraging community empowerment and strengthening the village economy through fisheries-based business diversification. The research method used is descriptive*

*qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation studies, analyses using a triangulation approach for data validity. The results of the study indicate that the implementation of the Smart Fisheries Village concept in Kampung Nila is able to create a new economic value chain through the integration of fish farming, educational tourism, and culinary. The resulting impacts include increased community income, the birth of new micro-enterprises, and increased employment in the tourism services sector and fishery product processing MSMEs. The existence of educational and culinary tourism based on tilapia has succeeded in attracting the attention of students, university students, and tourists, thereby expanding the local market. The study also found several obstacles such as limited infrastructure, low technological literacy, and weak branding strategies in the area. The researchers concluded that Smart Fisheries Village plays a significant role in improving the local economy and community empowerment through an integrative approach between the fisheries, education, and culinary sectors. Its innovation lies in the link between educational and culinary tourism with the economic sustainability of the fishing village. This research contributes to the development of the Smart Fisheries Village concept as well as policy recommendations to strengthen branding strategies, human resource capacity building, and marketing partnerships to create a local fisheries economy.*

**Keywords:** *Smart Fisheries Village, Fisheries-Based Educational Tourism, Local-Based Culinary Tourism, Village Community Economic Empowerment, Sustainable Tourism Village Development*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan desa merupakan salah satu agenda penting dalam kerangka pembangunan nasional, terutama setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang memberikan kewenangan lebih besar bagi desa untuk mengelola potensi lokal secara mandiri. Desa tidak lagi hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi jalannya pembangunan. Dalam perspektif ilmu pemerintahan, desa merupakan unit pemerintahan terkecil yang menjadi ujung tombak

dalam pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan ekonomi lokal. Oleh karena itu, setiap inovasi pembangunan desa yang berbasis partisipasi masyarakat dan berkelanjutan memiliki relevansi penting dengan kajian ilmu pemerintahan.

Salah satu inovasi pembangunan desa yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir adalah *Smart Fisheries Village*, yaitu konsep desa berbasis perikanan yang mengintegrasikan teknologi, edukasi, wisata, dan penguatan ekonomi lokal. Kampung Nila Kawali yang berada di Kabupaten Ciamis menjadi contoh nyata bagaimana pemerintahan desa bersama masyarakat berkolaborasi untuk mengembangkan desa berbasis

perikanan pintar yang tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi dari budidaya ikan nila, tetapi juga dari sektor wisata edukasi dan kuliner. Implementasi ini sejalan dengan paradigma *collaborative governance* dalam ilmu pemerintahan, di mana aktor pemerintah, masyarakat, dan swasta bekerja sama dalam pengelolaan pembangunan desa.

Dari sudut pandang ontologi ilmu pemerintahan, penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana kebijakan dan program pengembangan desa berbasis perikanan dapat diwujudkan dalam praktik pemerintahan lokal. Secara epistemologis, penelitian ini menguji relevansi *konsep Smart Fisheries Village* dengan teori pembangunan masyarakat desa, pemberdayaan masyarakat, dan manajemen pemerintahan lokal. Sedangkan secara aksiologis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat strategi pembangunan wilayah perdesaan melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan aspek perikanan, pariwisata, dan kebijakan publik.

Berdasarkan hasil observasi, Kampung Nila telah berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat melalui diversifikasi usaha kuliner dan wisata edukasi. Namun, masih terdapat sejumlah kendala seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi teknologi, dan lemahnya branding

kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh potensi lokal, tetapi juga oleh kapasitas pemerintahan desa dalam mengelola sumber daya, merumuskan kebijakan publik yang adaptif, serta membangun kemitraan lintas-sektor.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tentang *Smart Fisheries Village*, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi pemerintah desa dan daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini menghadirkan *novelty* berupa analisis keterkaitan antara wisata edukasi dan kuliner berbasis perikanan dengan strategi pemberdayaan masyarakat desa, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Pengembangan *Smart Fisheries Village* di Kampung Nila Kawali, Kabupaten Ciamis, telah menunjukkan capaian positif dalam mendukung peningkatan ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha berbasis perikanan, khususnya wisata edukasi dan kuliner. Namun demikian, proses implementasi kebijakan ini tidak lepas dari tantangan pemerintahan desa dalam mengelola sumber daya, mengoptimalkan partisipasi masyarakat, serta membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Permasalahan utama yang muncul terletak pada bagaimana pemerintahan desa berperan sebagai inisiator sekaligus fasilitator dalam pengembangan desa

perikanan pintar, bagaimana wisata edukasi dan kuliner mampu berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal, serta kendala yang dihadapi dalam aspek infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, dan strategi branding kawasan. Kondisi tersebut menegaskan perlunya analisis lebih mendalam mengenai strategi keberlanjutan yang dapat ditempuh untuk memperkuat posisi Kampung Nila sebagai model pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis peran pemerintahan desa dalam implementasi *Smart Fisheries Village* sebagai instrumen pembangunan lokal. Kedua, untuk mengkaji kontribusi wisata edukasi dan kuliner berbasis perikanan terhadap peningkatan ekonomi

masyarakat sekaligus penguatan pemberdayaan desa. Ketiga, untuk mengidentifikasi hambatan yang menghambat keberlanjutan program, baik dari sisi kelembagaan, infrastruktur, maupun literasi teknologi masyarakat. Keempat, untuk merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan yang dapat mengintegrasikan sektor perikanan, wisata, dan tata kelola pemerintahan desa dalam kerangka *collaborative governance*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian ilmu pemerintahan, terutama dalam isu pembangunan masyarakat desa, pemberdayaan, dan kebijakan publik berbasis potensi lokal. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan daerah dalam merumuskan strategi pengembangan desa yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dalam penelitian ini menitikberatkan pada teori dan konsepsi yang relevan dengan pengembangan desa berbasis *Smart Fisheries Village*, pemberdayaan masyarakat, pembangunan desa, serta penguatan ekonomi lokal melalui wisata edukasi dan kuliner.

Konsep dasar pembangunan desa mengacu pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa,

yang memberikan legitimasi hukum bagi desa untuk mengelola potensi lokal secara mandiri. Landasan yuridis ini penting karena menegaskan peran pemerintah desa sebagai pelaksana pembangunan, penyelenggara pelayanan publik, dan fasilitator pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif ilmu pemerintahan, desa tidak hanya berfungsi sebagai unit administratif, tetapi juga sebagai arena praktik kebijakan publik yang berorientasi pada pembangunan partisipatif (Subarsono, 2020).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa, teori *community-based development* menekankan bahwa pembangunan yang efektif harus melibatkan masyarakat sebagai aktor utama (Chambers, 2017; Zakaria & Wahyudi, 2020). Hal ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang menyatakan bahwa keberhasilan wisata desa sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan tata kelola partisipatif (Goodwin & Santilli, 2020).

Lebih spesifik, konsep *Smart Fisheries Village* merupakan kebijakan yang diperkenalkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) untuk mengintegrasikan sektor perikanan dengan pemanfaatan teknologi, edukasi, digitalisasi pemasaran, serta wisata berbasis kuliner (KKP, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Smart Fisheries Village* berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta terciptanya inovasi produk berbasis perikanan (Syamsuddin et al., 2022; Nugraha & Arifin, 2023).

Pengembangan wisata edukasi dan kuliner dalam kerangka *Smart Fisheries Village* juga relevan dengan teori pembangunan ekonomi

lokal yang menekankan pentingnya diversifikasi usaha desa, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing melalui potensi lokal (Todaro & Smith, 2019; Siregar, 2021). Wisata edukasi berbasis perikanan dapat memperluas pengetahuan publik tentang budidaya ikan sekaligus mendorong kesadaran lingkungan, sedangkan wisata kuliner berbasis ikan nila mampu meningkatkan nilai tambah produk perikanan lokal serta memperkuat identitas desa sebagai destinasi wisata tematik (Fauzi et al., 2020).

Sejalan dengan perkembangan era digital, literasi digital menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan desa wisata. Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi informasi, memahami, serta menilai kredibilitas informasi dari berbagai sumber menjadi elemen penting untuk meningkatkan akses pasar dan promosi digital (Nasution, 2022).

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menegaskan bahwa integrasi antara kebijakan pemerintah desa, partisipasi masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta strategi branding berbasis wisata edukasi dan kuliner menjadi faktor utama keberhasilan *Smart Fisheries Village*. *Novelty* penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan wisata edukasi dan kuliner berbasis perikanan dengan strategi pemberdayaan ekonomi lokal yang masih jarang dikaji dalam literatur sebelumnya, khususnya dalam perspektif ilmu pemerintahan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi aktor-aktor yang terlibat di dalamnya (Creswell, 2018). Tujuan utama penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami bagaimana konsep *Smart Fisheries Village* diimplementasikan di Kampung Nila Kawali, serta bagaimana peranannya dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui wisata edukasi dan kuliner. Lokasi penelitian berada di Kampung Nila, Desa Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, dengan waktu pelaksanaan pada Mei 2025. Informan penelitian terdiri atas ketua kelompok budi daya ikan (Gapokan), pelaku usaha kuliner, aparat pemerintahan desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan wisata edukasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan *Smart Fisheries Village*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata terkait aktivitas budidaya ikan, pengelolaan wisata edukasi, serta usaha kuliner. Wawancara semi-terstruktur

dilakukan untuk menggali pengalaman, kendala, serta strategi masyarakat dan pemerintah desa dalam mengembangkan kawasan. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari laporan pemerintah daerah, data kunjungan wisata, serta arsip kegiatan desa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Dengan metode ini, penelitian mampu menjelaskan secara detail peran *Smart Fisheries Village* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa dan meningkatkan ekonomi lokal, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejarah lahirnya Kampung Nila menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis perikanan tidak sepenuhnya berasal dari intervensi negara, melainkan inisiatif masyarakat yang menyadari pentingnya kemandirian ekonomi. Dukungan pemerintah hadir setelah inisiatif tersebut berkembang, baik melalui penyediaan bantuan modal, sarana produksi, maupun regulasi yang menempatkan Kampung Nila sebagai bagian dari destinasi wisata resmi. Hal ini menggambarkan bentuk kolaborasi antara *bottom-up initiative* dan *top-down support*. Dari perspektif pemerintahan desa, kondisi ini menegaskan peran penting desa sebagai

aktor pembangunan lokal sekaligus laboratorium inovasi kebijakan (Subarsono, 2020).

### **1. Implementasi Konsep *Smart Fisheries Village***

Implementasi konsep *Smart Fisheries Village* di Kampung Nila berjalan melalui integrasi teknologi sederhana, digitalisasi promosi, partisipasi masyarakat, serta pendidikan berbasis komunitas. Walaupun belum sepenuhnya mengadopsi teknologi canggih seperti sensor kualitas air otomatis atau IoT, langkah awal yang dilakukan telah mencerminkan transformasi digital di pedesaan. Penggunaan media sosial menjadi instrumen murah dan efektif untuk memperluas jangkauan promosi kuliner dan wisata edukasi. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi desa tidak selalu harus berorientasi pada teknologi tinggi, melainkan bisa dimulai dari pemanfaatan teknologi sederhana yang kontekstual dengan kapasitas masyarakat desa.

### **2. Peran Wisata Edukasi dan Kuliner terhadap Pemberdayaan Ekonomi**

Wisata edukasi di Kampung Nila berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menargetkan wisatawan, tetapi juga lembaga pendidikan. Program edukasi seperti kunjungan pelajar dan

pelatihan budi daya menegaskan pentingnya transfer pengetahuan dari masyarakat lokal kepada generasi muda. Dari sisi kuliner, olahan ikan nila menjadi ikon unik yang menempatkan Kampung Nila sebagai destinasi wisata berbasis produk lokal. Hal ini sejalan dengan teori *community-based tourism* yang menekankan bahwa daya tarik utama desa wisata adalah keunikan produk dan pengalaman lokal yang tidak dimiliki daerah lain (Goodwin & Santilli, 2020). Dengan demikian, edukasi dan kuliner tidak hanya berfungsi sebagai sektor pendukung, tetapi justru menjadi instrumen utama dalam memperkuat daya saing ekonomi desa.

### **3. Dampak Ekonomi terhadap Masyarakat**

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat bersifat langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan dari budidaya ikan, usaha kuliner, dan layanan wisata. Secara tidak langsung, tumbuhnya UMKM baru menciptakan efek berantai (*multiplier effect*) yang memperluas aktivitas ekonomi desa, seperti usaha parkir, penjualan cendera mata, hingga jasa pemandu wisata. Transformasi ini membuktikan bahwa desa memiliki kapasitas untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi lokal apabila didukung dengan tata kelola pemerintahan yang inklusif. Dengan demikian, Kampung Nila dapat dipandang sebagai model desa mandiri

yang selaras dengan teori pembangunan ekonomi lokal (Todaro & Smith, 2019).

#### **4. Hambatan dalam Pengembangan Kampung Nila**

Keterbatasan kapasitas SDM menjadi hambatan mendasar, terutama terkait administrasi dan literasi digital. Banyak pelaku usaha yang belum mampu menyusun laporan pertanggungjawaban bantuan secara baik. Selain itu, infrastruktur budi daya ikan masih sederhana dan belum memadai untuk menunjang produksi dalam skala besar. Hambatan lain terletak pada lemahnya *branding* kawasan, di mana Kampung Nila belum memiliki identitas yang kuat di tingkat regional. Hambatan-hambatan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh potensi alam atau inisiatif masyarakat, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan pemerintahan desa dalam mengelola program dan membangun citra publik (Nugraha & Arifin, 2023).

#### **5. Strategi Keberlanjutan**

Strategi keberlanjutan yang dilakukan Kampung Nila menunjukkan adanya upaya adaptif yang relevan dengan prinsip *collaborative governance*. Sistem bagi hasil yang transparan

memperkuat partisipasi masyarakat, sementara perluasan kemitraan dengan UMKM, restoran, dan pemasaran digital memperluas pasar produk lokal. Rencana inovasi wisata baru seperti arung jeram dan pembangunan kolam renang tidak hanya memperkaya atraksi, tetapi juga memperpanjang masa tinggal wisatawan. Hal ini penting karena semakin lama wisatawan berada di desa, semakin besar dampak ekonominya terhadap masyarakat lokal (Fauzi et al., 2020). Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan manajemen dan literasi digital menjadi kunci agar Kampung Nila mampu mempertahankan keberlanjutan ekonomi sekaligus meningkatkan daya saing desa di tingkat regional maupun nasional.

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Kampung Nila Kawali telah membawa perubahan signifikan bagi masyarakat desa, terutama dalam hal peningkatan ekonomi lokal dan penciptaan identitas baru sebagai kawasan wisata berbasis perikanan. Inisiatif masyarakat yang kemudian diperkuat oleh dukungan pemerintah membuktikan bahwa kolaborasi antara aktor lokal dan negara dapat menghasilkan model pembangunan desa yang mandiri dan berkelanjutan. Kampung Nila tidak hanya menjadi sentra budi daya ikan nila, tetapi juga berkembang menjadi ruang edukasi dan kuliner yang mampu menarik perhatian

masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar, mahasiswa, dan wisatawan. Dampak positifnya tercermin dari bertambahnya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan, serta tumbuhnya berbagai usaha mikro baru yang memperkuat perekonomian desa. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan, baik dari sisi kualitas sumber daya manusia, kecukupan sarana prasarana, maupun lemahnya citra kawasan di tingkat regional. Tantangan ini menunjukkan bahwa transformasi desa menuju kemandirian ekonomi tidak dapat berhenti pada keberhasilan awal, melainkan membutuhkan strategi lanjutan yang konsisten dan adaptif.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan yang terarah, khususnya dalam pengelolaan

administrasi, manajemen usaha, dan literasi digital. Peningkatan infrastruktur yang mendukung budi daya perikanan modern serta fasilitas wisata yang lebih memadai juga perlu dilakukan agar keberlanjutan dapat terjaga. Selain itu, strategi branding kawasan yang konsisten harus segera dikembangkan untuk memperkuat identitas Kampung Nila sebagai destinasi unggulan. Dukungan regulasi dan kebijakan dari pemerintah daerah maupun pusat tetap dibutuhkan agar keberhasilan Kampung Nila tidak berhenti pada level lokal, tetapi dapat menjadi rujukan bagi pengembangan desa-desa lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya kesinambungan antara inisiatif masyarakat, tata kelola desa, dan dukungan kebijakan dalam mewujudkan desa perikanan pintar yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., Hidayat, R., & Pratama, M. (2020). Community-based fisheries and sustainable livelihoods. *Marine Policy*, 117, 103957. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.103957>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2020). Community-based tourism: A success? *Tourism Management Perspectives*, 34, 100675. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100675>

- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2021). *Smart fisheries village: Konsep dan implementasi*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, Z. (2022). Digital marketing for rural tourism development: Case of Indonesian villages. *Journal of Tourism Studies*, 4(2), 80–95.
- Nugraha, A., & Arifin, M. (2023). Challenges of smart fisheries village implementation in rural Indonesia. *Indonesian Journal of Rural Development*, 5(1), 99–114.
- Saputra, G. W., Kurniawati, K., & Susilawati. (2025). *Manajemen Pemerintahan Daerah dan Desa: Konsep Dinamika dan Implementasi di Indonesia (Pertama)*. CV. Dewa Publishing.
- Saputra, G. W., Kurniawati, K., Susilawati, Suarha, C., & Triadi, R. (2024). *Administrasi Publik*. In *Buku (Pertama, Vol. 1, Issue 1)*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Subarsono, A. G. (2020). *Analisis kebijakan publik: Konsep, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin, M., Wulandari, D., & Karim, M. (2022). Smart fisheries village: Challenges and opportunities in Indonesia. *Journal of Rural Development*, 11(2), 101–117.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2019). *Economic development* (13th ed.). Pearson.